

EXPLORASI *SELF ESTEEM* PELAKU BALAP LIAR PADA SISWA SMP DI KABUPATEN MOJOKERTO

EXPLORATION SELF ESTEEM THE PERPETRATORS OF RACING OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENT IN MOJOKERTO

Lukman Hakim

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

lukman_h10@yahoo.com

Dr. Budi Purwoko

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

budiwoko@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya balap liar di kalangan masyarakat bukan hal yang asing lagi, bahkan bagi masyarakat golongan bawah ataupun masyarakat kalangan atas merupakan hiburan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam terkait dengan eksplorasi *self esteem* pelaku balap liar pada siswa SMP di Kabupaten Mojokerto. Adapun perihal yang akan diungkap pada penelitian ini mencakup tentang wujud perilaku balap liar, pemahaman diri pelaku balap liar, penghormatan diri pelaku balap liar, penerimaan diri pelaku balap liar, proses pembentukan *self esteem* anak yang menjalani balap liar, dan dampak perilaku balap liar terhadap pelaku balap liar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (dalam Sugiono, 2012) dan analisis data menurut Spradley (dalam Sugiono 2013). Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bangsal Mojokerto dan SMP Sunan Ampel Mojokerto. Subjek yang diambil pada penelitian ini adalah 4 subjek yang menjadi *joki*, 8 teman dari *joki*, 2 konselor dan 1 pihak kepolisian.

Hasil penelitian ini menunjukkan wujud perilaku balap liar (*joki*) meliputi perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku balap liar (*joki*) antara lain suka mengganggu teman, meninggalkan jam pelajaran, sering membolos sekolah dan sering terlambat masuk sekolah. Pemahaman diri pelaku balap liar (*joki*) ditunjukkan oleh seringnya mengikuti ajang balap liar dan menjadi *joki* pada ajang tersebut serta mendapat kemenangan. Penghormatan diri pelaku balap liar (*joki*) yaitu para pelaku memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri yang penuh. Penerimaan diri pelaku balap liar (*joki*) ditunjukkan oleh sikap dari *joki* yang menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sebagai pelajar maupun *joki*. Sehingga, Seseorang yang memiliki pemahaman diri, penghormatan diri, dan penerimaan diri maka *self-esteem* telah terbentuk dalam diri orang tersebut. Dilain sisi, kegiatan balap liar juga memiliki dampak terhadap diri pelaku balap liar (*joki*), dan juga berada orang lain.

Kata kunci : *Self-esteem*, *joki* balap liar, siswa SMP

ABSTRACT

Basically a wild race in the community is not a stranger anymore, even for the people of the lower or the upper circles of society is its own entertainment. This research aims to uncover in depth exploration related *self esteem* perpetrators wild racing at junior high school student in Mojokerto. As for the subject which will be revealed in this research include about wild racing form behavior, self understanding the perpetrators of the wild racing race wild perpetrators. This research is descriptive research types by using qualitative methods. Data techniques that use instruments interview, observation, and documentation. Data analysis techniques n used in this research is the analysis of the data developed by Stepphan & Huberman (Sugiono, 2012) and data analysis according to Spradley (Sugiono in 2013). Test the validity of the data used is triangulation data source. This research was carried out in the country in SMPN 1 Mojokerto and Sunan Ampel junior high school Mojokerto. The subject is taken in this research was the 4 subject that became jockeys, 8 friends of jockeys, two counselors and a police.

The results of this research show the extant behavior of wild racing (jockey) include the behavior shown by the perpetrators of the wild racing (jockey), among other, like annoying friend , leavinh hours lesson, often ditching school and often too late entering the school. The self understanding of the perpetrators of the wild racing (jockey) demonstrated by its frequent pageant wild racing and became a jockey at the event and got the victory. Respect self abuser wild racing (jockey) that the perpetrators have the self confidence and self assurance. Self acceptance perpetrators wild racing (jockey) indicated by the attitude of the jockeys who accepted advantages as well as disadvantages that are owned as a student as well as a jockey. So, someone who has an understanding of self, self respect, self acceptance and then self esteem has been formed within the person on the other side, the wild activities also have an impact on the self abuser wild racing (jockey), and also others.

Keywords: Self esteem, the wild racing jockey, junior high school students

PENDAHULUAN

Pada dasarnya balap liar di kalangan masyarakat bukan hal yang asing lagi, bahkan bagi masyarakat golongan bawah merupakan hiburan tersendiri, meski hal tersebut merupakan hal yang bersifat melawan hukum dan anti sosial. Hal tersebut juga menjadi problema sosial yang negatif apabila tidak dipertimbangkan penyebab balapan liar itu dilakukan.

Menurut berita yang dilansir Maja Mojokerto Polres Mojokerto menggerebek balapan liar di jalan Mojosari, hasilnya 16 sepeda motor berhasil diamankan sebagai barang bukti, tapi sayangnya tidak ada satupun joki motor yang ditangkap karena mereka berhasil kabur saat melihat polisi datang. Seperti juga yang dilansir berita Lintas Republik pada tanggal 23 April 2015 yang lalu mengatakan bahwa balap liar ABG kembali menelan korban dimana pelakunya kebanyakan anak ABG atau masih duduk dibangku sekolah. Peristiwa ini terjadi di jalan desa yang minim penerangan karena merupakan tempat yang disukai pelaku balap liar di desa Balongwono Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Kamis malam 16 April 2015 sekitar pukul 19.30 WIB. Menurut informasi adu kecepatan layaknya ajang kejuaraan road race Internasional hanya mempertaruhkan uang sebesar Rp.25.000,00 pelaku yang masih berumur 15 tahun. Berbekal dua kendaraan tanpa dilengkapi lampu dan keamanan kedua ABG memacu kuda besinya dengan kecepatan tinggi menabrak motor.

Kegiatan balapan liar ini juga berdampak negatif pada remaja atau pelajar SMP yang ikut serta dalam kegiatan balapan liar ini seperti yang di lansir oleh Harian Berita Pagi, Rabu 14 September 2011 jam 07.18 Wib, Palembang aksi balapan liar memakan korban. Satu dari dua pelajar SMP tewas setelah sepeda motor yang mereka bawa dihantam dari belakang. Dari pernyataan tersebut bahwa balapan liar merupakan perilaku yang sangat berbahaya dan lebih tragisnya lagi dapat mempertaruhkan nyawa seseorang. Mengikuti balapan liar merupakan hal yang sangat bahaya, Dimana balapan motor tersebut dapat berdampak negatif untuk diri pelaku balap liar dan juga dapat merugikan pihak lain.

Berdasarkan fenomena-fenomena tentang balap liar yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan balap

liar merupakan kegiatan yang *illegal*. Dilihat dari razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan mengamankan pelaku yang terlibat dengan kegiatan balap liar tersebut. Kegiatan balap liar ini selain bersifat *illegal* juga mengakibatkan hal-hal yang negatif seperti munculnya keresahan warga yang berada disekitar kegiatan balapan liar tersebut, munculnya prasangka buruk terhadap para pelaku balap liar, dan adanya korban jiwa dari kegiatan balap liar. Pada umumnya para pelaku balap liar tersebut berusia remaja khususnya remaja SMP. Dengan demikian dampak yang juga ditimbulkan dari kegiatan balap liar terhadap pelaku yang masih duduk dibangku SMP adalah adanya pengaruh kepada prestasi pelaku tersebut disekolah yang menurun.

Menurut Riza, dkk (dalam jurnal Unnes *Civic Educational Journal*) mengungkapkan bahwa faktor pendorong remaja melakukan balap liar adalah untuk menyalurkan hobi, menyalurkan bakat otomotif, dan penghilang stress. Dalam kaitannya dengan *self esteem*, faktor diatas dapat menjadi pengaruh positif yang kuat kepada pelaku balap liar tersebut. Pelaku balap liar dapat menjadi percaya diri apabila menang dalam balapan dan membuat dirinya diakui oleh teman-temannya. Selain sisi positif, balap liar juga memiliki sisi negatif yang dapat mempengaruhi pelaku. Akibat dari percaya diri yang terlalu berlebihan pelaku balap liar kebanyakan tidak memperdulikan etika saat berada di jalan. Lebih parah lagi ketika terjadi kecelakaan hingga merusak fasilitas umum disekitar lokasi balapan. Selain itu, aksi balap liar juga dapat mengganggu masyarakat sekitar, karena bisingnya suara mesin serta knalpot. Ditambah pula, mengakibatkan kerugian bagi pelaku balap liar itu sendiri dari segi fisik dan segi psikis. Dalam kaitannya dengan *self esteem* sendiri hal tersebut juga dapat menjadi dampak negatif karena menjadikan pelaku balap liar tersebut menjadi *down* dan berakibat tidak ada pengakuan lagi dari teman-temannya sehingga pelaku balap liar tersebut menjadi tidak percaya diri.

Pelaku balap liar yang berusia SMP menilai dirinya melakukan balapan motor merupakan hal

yang positif. Alasan pelaku balap liar mengikuti ajang tersebut karena eksistensi dan uang. Balapan liar tersebut juga dijadikan ajang hiburan bagi remaja pada era modern sekarang ini. Sehingga ajang balapan liar sekarang sedang marak terjadi umumnya di Indonesia khususnya di Kabupaten Mojokerto.

Pada masa SMP di harapkan *self esteem* berjalan dengan baik. *Self esteem* dapat diartikan baik apabila seseorang dapat mengevaluasi terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Menurut Sutadipura (1983) menyebutkan bahwa kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk merasakan bahwa dirinya seorang yang patut dihargai dan dihormati sebagai manusia yang baik. Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang mantap. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Menurut Mirels dan McPeck (1980) berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non akademik Ghufron dkk. (2010: 40).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

Terkait dengan penghargaan diri tersebut, dalam aksi balap liar, faktor-faktor yang menyebabkan balapan liar yaitu gengsi antar bengkel motor dimana disini pelaku ingin menang dan bengkel tersebut akan terkenal. Selain itu, mereka juga mengejar taruhan dalam balapan liar, karena dalam balapan resmi hadiah yang didapat sedikit dan dianggap merugi. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk modifikasi sepeda motor tidak sedikit sehingga para pelaku melakukan balapan liar yang taruhannya dengan jumlah uang yang besar. Pergaulan bebas anak yang tidak dikontrol oleh orang tuanya juga menjadi salah satu faktor.

Harga diri yang dimiliki oleh masing-masing individu bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme pembentukan *self-esteem*. Dikemukakan oleh Coopersmith (1967) bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi beberapa faktor salah satunya menyebutkan performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan bentuk penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengetahui lebih mendalam dan

terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Untuk desain penelitian ini, peneliti menggunakan desain studi kasus tunggal, yang dimaksud dengan desain tunggal pada penelitian ini adalah peneliti meneliti satu kasus saja yaitu *self-esteem* pada pelaku balap liar, bukan multi kasus. Desain ini dipilih untuk memastikan, mengkonfirmasi, atau mengembangkan suatu teori ketika dipergunakan untuk mencermati suatu kasus dalam konteks tertentu. Gay & Airasian (2003) Subjek penelitian adalah yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bisa memberikan sebanyak mungkin data yang dibutuhkan. Dengan persetujuan yang sudah diperoleh maka peneliti bisa mengatur waktu dan tempat untuk melakukan wawancara disertai dengan observasi yang mendukung:

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek adalah siswa SMPN 1 Bangsal dan SMP Sunan Ampel Bangsal di Kabupaten Mojokerto yang menjadi pelaku balap liar (*joki*).

2. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di tempat-tempat berikut:

a. SMP di Kabupaten Mojokerto.

Tempat dilakukannya balap liar di Kabupaten Mojokerto

Dalam penelitian kualitatif ini, sampelnya ditentukan dengan *Purposive Sampling* Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan tertentu seperti, subjek sudah menjadi *joki* selama 2 tahun ditambah dengan setiap minggu subjek menjadi *joki* pada ajang balap liar yang dilakukan sehingga dapat dilihat bahwa subjek tersebut memiliki pengalaman.

Dengan demikian, berdasarkan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian maka dapat ditentukan subjek mana yang akan diambil dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan diatas. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati atau dicari untuk pertama kalinya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan data primer adalah data mengenai latar belakang, faktor pendorong, dan akibat yang dialami oleh pelaku balap liar dari hasil wawancara dengan pelaku balap liar. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder sebagai data tambahan yang berfungsi sebagai penyempurnaan dan pendukung hasil penelitian ini, misalnya data tentang pelaku balap liar di Mojokerto dan proses balapan liar.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode observasi

Gulo (2002) mengatakan bahwa pengamatan/observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Nasution (dalam Sugiono, 2009) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Berikut ini dijelaskan observasi yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu observasi terstruktur atau terencana.

Sugiono (2009) menyatakan observasi terstruktur atau terencana dilaksanakan dengan menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau terencana dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terstruktur, maka peneliti tidak dapat data asli. Sebelum melakukan observasi maka peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman observasi yang berbentuk daftar cek (checklist) dan catatan anekdot.

2. Metode wawancara

Gulo (2002) mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Sedangkan Susan Stainback (dalam Sugiono, 2009) mengemukakan bahwa:

"interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone". Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat dikemukakan melalui observasi.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Esterberg (dalam Sugiono, 2009) wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara bentuk ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Di dalam penyelenggaraan pengumpulan data dengan teknik wawancara ini terdapat tiga tahapan yang lazim ditempuh

yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis hasil.

3. Metode dokumentasi

Menurut Sugiono (2009), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010), dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena permintaan seorang penyelidik.

Dalam penelitian ini rencana dokumentasi yang akan digunakan adalah foto atau gambar serta catatan perilaku siswa. Catatan perilaku merupakan dokumentasi berbentuk bahan tulis yang berisi mengenai perilaku siswa, terutama perilaku agresif. Catatan-catatan tentang penanganan guru BK selama ini juga dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Perilaku Balap Liar

Wujud perilaku balap liar yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah segala perilaku yang dilakukan oleh subjek pelaku balap liar (*joki*) yang meliputi kesenangan dan hobi serta harapan yang dimiliki oleh setiap subjek.

Dalam menjelaskan wujud perilaku balapan liar dari analisis keseluruhan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran yaitu bahwasannya perilaku siswa SMP di kabupaten Mojokerto yang menjadi pelaku balap liar (*joki*) ditunjukkan sebagai berikut:

a. Wawancara

- 1) Sering membolos sekolah dan sering terlambat masuk sekolah

Pada umumnya para pelaku balap liar selalu memiliki permasalahan disekolah. Disebabkan oleh kebiasaan mereka yang buruk. Para pelaku balap liar (*joki*) sering membolos sekolah karena mereka tidak memprioritaskan kewajiban mereka sebagai pelajar yaitu sekolah. Para pelaku balap liar (*joki*) memiliki rasa malas, tidak bersemangat, dan tidak memiliki motivasi untuk bersekolah. Kebiasaan para pelaku balap liar *joki* yang selalu begadang menyebabkan ketika bersekolah mereka selalu datang terlambat.

- 2) Meninggalkan jam pelajaran

Kebiasaan para pelaku balap liar (*joki*) saat disekolah juga tidak terlepas dari permasalahan banyak pelajar yang menjadi

joki terkena masalah disekolah karena ketahuan meninggalkan jam pelajaran saat berlangsung. Hal tersebut disebabkan oleh kejenuhan terhadap pelajaran yang dirasakan sehingga mereka memilih untuk meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung.

3) Suka mengganggu teman

Perilaku para pelaku balap liar (*joki*) yang ditunjukkan terhadap teman yaitu bahwa mereka suka mengganggu teman disekolahnya. Hal tersebut dikarenakan oleh kebiasaan buruk para pelaku saat di bengkel sehingga kebiasaan terbawa sampai di sekolahnya.

4) Kurang sopan terhadap guru

Terhadap guru, para pelajar yang menjadi pelaku balap liar (*joki*) juga bertindak kurang sopan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan para pelaku balap liar (*joki*) yang sering bergaul dengan teman yang sebaya dibengkel. Sehingga ketika bertemu guru kebiasaan buruk tersebut juga dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara data yang didapatkan yaitu Sering membolos sekolah, sering terlambat masuk sekolah, meninggalkan jam pelajaran, suka mengganggu teman, kurang sopan terhadap guru,.

b. Observasi

Dalam melakukan observasi langsung maupun tak langsung telah didapat beberapa kesimpulan yang menyatakan bahwa perilaku *joki* saat wawancara dengan peneliti, dan saat balapan liar. Observasi tak langsung lebih rinci sebagai berikut:

1) Ramah terhadap teman sekolah

Perilaku ini ditunjukkan oleh subjek yang menjadi *joki* yaitu RK, dan DD meskipun dilain sisi kedua *joki* yang menjadi subjek yaitu BR dan IL menunjukkan perilaku yang tidak ramah terhadap teman disekolah.

2) Selalu duduk di bangku paling belakang

Kebiasaan yang ditunjukkan oleh RK, BR dan IL yaitu mereka ketika dikelas selalu duduk di bangku paling belakang. Hal tersebut dikarenakan ketiganya termasuk anak yang kurang percaya diri jika duduk dibarisan paling

depan. Sedangkan subjek DD mempunyai kebiasaan sebaliknya.

3) Pasif ketika mengikuti pelajaran dikelas

Perilaku tersebut ditunjukkan oleh subjek yang menjadi *joki* yaitu RK dan IL. Hal tersebut karena RK dan IL juga selalu memilih duduk dibangku belakang maka dari itu, keduanya kurang bisa memahami setiap materi pelajaran. Berbeda dengan perilaku yang ditunjukkan oleh BR dan DD mereka lebih aktif ketika mengikuti pelajaran dari pada RK dan IL.

4) Memiliki banyak teman

RK lebih banyak memiliki teman dibandingkan dengan ketiga subjek *joki* balapan liar yang lain. Dikarenakan subjek yang lain lebih selektif dalam memilih teman.

5) Pandai bergaul dengan teman namun tidak senang merespon pendapat teman

Pada perilaku ini sama halnya dengan perilaku sebelumnya yaitu memiliki banyak teman. Jika subjek yang pandai bergaul secara langsung subjek tersebut memiliki banyak teman. Subjek yang menunjukkan perilaku ini yaitu RK dan DD.

6) Cenderung diam, dan

RK meskipun termasuk anak yang pandai bergaul ia juga termasuk anak yang cenderung diam saat dikelas. Berbeda dengan BR, DD, dan IL.

7) Tidak aktif berdiskusi dengan teman

Perilaku ini yang ditunjukkan oleh subjek yang menjadi *joki* yaitu RK, BR, dan IL. Berbeda dengan DD yang lebihaktif ketika berdiskusi dengan teman dikelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil observasi langsung yaitu tidak aktif berdiskusi dengan teman, cenderung diam, pandai bergaul dengan teman namun tidak senang merespon pendapat teman, memiliki banyak teman, pasif ketika mengikuti pelajaran dikelas, selalu duduk di bangku paling belakang, dan ramah terhadap teman sekolah.

Observasi langsung juga dilakukan oleh peneliti pada subjek yang menjadi *joki* saat balapan liar. Wujud perilaku yang ditunjukkan yaitu sebagai berikut:

1) Suka bertaruh uang

Aktivitas balapan liar tidak pernah terlepas dari taruhan uang selain menjaga gengsi antar bengkel. Sehingga para pelajar yang menjadi *joki* juga terlibat saat taruhan uang terjadi. Oleh karena itu, salah satu

pelaku menjadikan aktivitas tersebut sebagai profesinya.

2) Senang bergaul dengan teman di bengkel.

Para pelajar yang menjadi *joki* menggunakan separuh waktu aktivitasnya untuk bermain di bengkel. Hal tersebut dilakukan karena segala persiapan untuk balapan liar selalu dimulai dari bengkel seperti, *setting* motor, mengumpulkan uang taruhan, dan menentukan lokasi yang digunakan untuk berlangsungnya balapan liar.

3) Tidak bisa membagi waktu

Para pelajar yang menjadi *joki* tentu juga memiliki aktivitas selain bermain di bengkel seperti halnya kewajiban mereka untuk belajar. Sehingga mereka selalu mengalami kesulitan untuk bisa membagi waktu antara belajar dan balapan.

4) Sering begadang dan keluar malam hari

Aktivitas balapan liar selalu diadakan saat malam hari sekitar pukul 00.00 dini hari. Sehingga para pelaku balap liar (*joki*) akan selalu keluar malam dan begadang karena untuk mengikuti balapan liar.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, data dokumentasi peneliti fokuskan pada data yang diperoleh dari observasi peneliti ketika mengamati subjek pelaku balap liar dan diperoleh dari data yang dimiliki pihak kepolisian berupa daftar hadir dari kegiatan pembinaan pelajar dan pemuda dalam rangka menjadi pelopor keselamatan berlalu lintas Data dokumentasi yang diperoleh dari observasi peneliti berupa foto balapan liar dan foto saat melakukan wawancara dengan pelaku balap liar (*joki*) serta rekaman video balapan liar yang dilakukan oleh pelaku.

2. Pemahaman Diri Pelaku Balap Liar

Dalam mengetahui *self-esteem* pada diri pelaku balap liar (*joki*) dapat dilihat dari pemahaman diri yang dimiliki oleh para pelaku balap liar (*joki*) Pemahaman diri pelaku balap liar (*joki*) pada pelajar SMP secara umum menyatakan bahwa para pelaku dapat memahami dirinya sebagai *joki* dari seringnya mengikuti ajang balap liar, menjadi *joki* pada ajang tersebut dan mendapat kemenangan. Hal ini berkaitan dengan kajian pustaka pemahaman diri merupakan suatu rangkaian sikap individu terhadap apa yang

dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi dan perasaan.

3. Penghormatan Diri Pelaku Balap Liar

Bentuk penghormatan diri pelaku balap liar (*joki*) dapat dimiliki dari perasaan bangga yang dirasakan oleh para pelaku balap liar (*joki*). Para pelaku yang sering mengikuti balapan liar sebagai *joki* memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri yang penuh. Hal tersebut dikarenakan oleh kemenangan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku balap liar (*joki*) sehingga mereka merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan serta keahlian dalam balapan motor sebagai *joki*. Tidak hanya itu, mereka merasa bangga karena dikenal oleh banyak orang seperti, teman sekolah, teman bengkel, dan lawan balapnya. Dengan demikian mereka merasa menjadi orang yang disegani dan dihormati ketika mereka menjadi *joki* saat balapan liar.

4. Penerimaan Diri Pelaku Balap Liar

Para pelaku balap liar (*joki*) mampu menerima keadaan dirinya seperti kelebihan mereka sebagai *joki* dan kekurangan mereka sebagai *joki* balap dan pelajar. Pada umumnya para pelaku balap liar (*joki*) memiliki kebanggaan terhadap dirinya. Kebanggaan tersebut diperoleh dari kemenangan yang didapat disetiap balapan liar dan digemari oleh banyak orang. Namun disisi lain sebagai *joki* mereka juga memiliki kekurangan seperti sering jatuh dan mental bertanding yang belum optimal. Kekurangan pada pelaku balap liar (*joki*) sebagai pelajar sering tidak belajar, mengantuk dikelas, kurang bisa membagi waktu, dan nilai disekolah kurang maksimal.

Dalam menangani kekurangan mereka sebagai *joki* upaya yang dilakukan yaitu sering latihan mengendarai motor balapnya, *enjoy* ketika balapan, dan melatih mental agar tidak gugup ketika balapan. Demikian juga juga dalam menangani kekurangan sebagai pelajar upaya yang dilakukan antara lain harus sering belajar, tidak pulang larut malam, membagi waktu agar aktivitas balapan tidak melebihi aktivitas belajar, dan menjadikan hal-hal yang lain untuk menambah keyakinan diri, rasa semangat dan percaya diri.

5. Proses Pembentukan *Self Esteem* Pelaku Balap Liar

Secara umum proses pembentukan *self-esteem* yang terjadi pada diri individu dijelaskan bahwa *self-esteem* terbentuk sejak individu masih kanak-kanak. *Self-esteem* meliputi tiga aspek yaitu pemahaman diri, penerimaan diri dan penghormatan diri.

Pemahaman diri, penghormatan diri, dan penerimaan diri pelaku balap liar meliputi yang

pertama dilihat dari pemahaman diri yang dimiliki oleh para pelaku balap liar (*joki*). Pemahaman diri pelaku balap liar (*joki*) pada pelajar SMP secara umum menyatakan bahwa para pelaku dapat memahami dirinya sebagai *joki* dari seringnya mengikuti ajang balap liar, menjadi *joki* pada ajang tersebut dan mendapat kemenangan. Hal ini berkaitan dengan kajian pustaka pemahaman diri merupakan suatu rangkaian sikap individu terhadap apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi dan perasaan.

Kedua dilihat dari penghormatan diri dari pelaku balap liar yaitu pelaku balap liar (*joki*) memiliki perasaan bangga yang dirasakan olehnya. Para pelaku yang sering mengikuti balapan liar sebagai *joki* memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri yang penuh. Hal tersebut dikarenakan oleh kemenangan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku balap liar (*joki*) sehingga mereka merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan serta keahlian dalam balapan motor sebagai *joki*. Tidak hanya itu, mereka merasa bangga karena dikenal oleh banyak orang seperti, teman sekolah, teman bengkel, dan lawan balapnya. Dengan demikian mereka merasa menjadi orang yang disegani dan dihormati ketika mereka menjadi *joki* saat balapan liar.

Ketiga dilihat dari penerimaan diri pelaku balap liar bahwa pelaku balap liar (*joki*) mampu menerima keadaan dirinya seperti kelebihan mereka sebagai *joki* dan kekurangan mereka sebagai *joki* balap dan pelajar. Pada umumnya para pelaku balap liar (*joki*) memiliki kebanggaan terhadap dirinya. Kebanggaan tersebut diperoleh dari kemenangan yang didapat disetiap balapan liar dan digemari oleh banyak orang. Namun disisi lain sebagai *joki* mereka juga memiliki kekurangan seperti sering jatuh dan mental bertanding yang belum optimal. Kekurangan pada pelaku balap liar (*joki*) sebagai pelajar sering tidak belajar, mengantuk dikelas, kurang bisa membagi waktu, dan nilai disekolah kurang maksimal.

Dalam menangani kekurangan mereka sebagai *joki* upaya yang dilakukan yaitu sering latihan mengendarai motor balapnya, *enjoy* ketika balapan, dan melatih mental agar tidak gugup ketika balapan. Demikian juga juga dalam menangani kekurangan sebagai pelajar upaya yang dilakukan antara lain harus sering belajar, tidak pulang larut malam, membagi waktu agar aktivitas balapan tidak melebihi aktivitas belajar, dan menjadikan hal-hal yang lain untuk menambah keyakinan diri, rasa semangat dan percaya diri.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa apabila seseorang memiliki pemahaman diri, penghormatan

diri, dan penerimaan diri maka *self-esteem* telah terbentuk dalam diri orang tersebut. Seperti halnya pada diri pelaku balap liar (*joki*) apabila memiliki ketiga hal tersebut maka dapat dilihat *self-esteem* terbentuk pada diri pelaku.

6. Dampak Perilaku Balap Liar terhadap Pelaku Balap Liar

Adapun dampak perilaku balap liar terhadap pelaku balap liar (*joki*). Mereka memiliki kesadaran bahwa balapan liar dapat membahayakan diri pelaku balap liar (*joki*) seperti dapat mengakibatkan kecelakaan, dan juga dapat berakibat pada prestasi pelaku balap liar (*joki*). Disisi lain dampak balapan liar terhadap masyarakat meliputi membuat suara bising disekitar arena balapan liar, mengakibatkan keselamatan warga pengguna jalan, dan membuat keributan. Akibat yang ditimbulkan terhadap keluarga diantaranya membuat keluarga cemas. Sedangkan akibat yang terjadi pada persepsi pelaku balap liar (*joki*) yaitu mereka berpikir bahwa tidak ada yang lebih penting dari balapan termasuk sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu dari mereka yang menyebutkan bahwa rasa malas terhadap sekolah. Aktivitas balapan liar yang dilakukan oleh pelaku (*joki*) membuat pihak kepolisian memberikan *label* sosial pada mereka yang negatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang ditentukan dalam “Explorasi *self esteem* pelaku balap liar pada siswa SMP di Kabupaten Mojokerto” maka diperoleh kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Wujud Perilaku Balap Liar

Wujud perilaku balap liar yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah segala perilaku yang dilakukan oleh subjek pelaku balap liar (*joki*) yang meliputi kesenangan dan hobi serta harapan yang dimiliki oleh setiap subjek.

Dalam menjelaskan wujud perilaku balapan liar dari analisis keseluruhan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran yaitu bahwasannya perilaku siswa SMP di kabupaten Mojokerto yang menjadi pelaku balap liar (*joki*) ditunjukkan suka mengganggu teman, meninggalkan jam pelajaran, sering membolos sekolah dan sering terlambat masuk sekolah, kurang sopan terhadap guru, suka bertaruh uang, senang bergaul dengan teman di bengkel, tidak bisa membagi waktu, dan sering begadang dan keluar malam hari.

2. Pemahaman Diri Pelaku Balap Liar

Pelaku balap liar (*joki*) secara umum menyatakan bahwa mereka dapat memahami dirinya sebagai *joki* dari seringnya mengikuti

ajang balap liar, menjadi *joki* pada ajang tersebut dan mendapat kemenangan. Hal ini berkaitan dengan kajian pustaka pemahaman diri merupakan suatu rangkaian sikap individu terhadap apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi dan perasaan.

3. Penghormatan Diri Pelaku Balap Liar

Para pelaku yang sering mengikuti balapan liar sebagai *joki* memiliki kepercayaan diri dan keyakinan diri yang penuh. Hal tersebut dikarenakan oleh kemenangan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku balap liar (*joki*) sehingga mereka merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan serta keahlian dalam balapan motor sebagai *joki*. Tidak hanya itu, mereka merasa bangga karena dikenal oleh banyak orang seperti, teman sekolah, teman bengkel, dan lawan balapnya. Dengan demikian mereka merasa menjadi orang yang disegani dan dihormati ketika mereka menjadi *joki* saat balapan liar.

4. Penerimaan Diri Pelaku Balap Liar

Pada umumnya para pelaku balap liar (*joki*) memiliki kebanggaan terhadap dirinya. Kebanggaan tersebut diperoleh dari kemenangan yang didapat disetiap balapan liar dan digemari oleh banyak orang. Namun disisi lain sebagai *joki* mereka juga memiliki kekurangan seperti sering jatuh dan mental bertanding yang belum optimal. Kekurangan pada pelaku balap liar (*joki*) sebagai pelajar sering tidak belajar, mengantuk dikelas, kurang bisa membagi waktu, dan nilai disekolah kurang maksimal. Dalam menangani kekurangan mereka sebagai *joki* upaya yang dilakukan yaitu sering latihan mengendarai motor balapnya, *enjoy* ketika balapan, dan melatih mental agar tidak gugup ketika balapan. Demikian juga juga dalam menangani kekurangan sebagai pelajar upaya yang dilakukan antara lain harus sering belajar, tidak pulang larut malam, membagi waktu agar aktivitas balapan tidak melebihi aktivitas belajar, dan menjadikan hal-hal yang lain untuk menambah keyakinan diri, rasa semangat dan percaya diri.

5. Proses Pembentukan self esteem anak yang menjalani balap liar

Seseorang yang memiliki pemahaman diri, penghormatan diri, dan penerimaan diri maka *self-esteem* telah terbentuk dalam diri orang tersebut. Seperti halnya pada diri pelaku balap liar (*joki*) apabila memiliki ketiga hal tersebut maka dapat dilihat *self-esteem* terbentuk pada diri pelaku.

6. Dampak Perilaku Balap Liar Terhadap Pelaku Balap Liar

Kegiatan balapan liar memiliki dampak terhadap para pelaku balap liar khususnya *joki*. Dampak yang terjadi yaitu pada diri *joki* sebagai pelajar dan juga sebagai *joki* itu sendiri. Tidak hanya itu kegiatan balap liar juga berdampak negatif terhadap masyarakat yang tinggal ditempat area berlangsungnya balapan liar dan juga berdampak pada persepsi keluarga serta masyarakat terhadap diri pelaku balap liar (*joki*).

Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian *explorasi self-esteem* pelaku balap liar pada siswa SMP di Kabupaten Mojokerto, maka dirasa perlu untuk menyertakan saran akademis dan praktis demi menunjang keberlangsungan yang lebih baik ke depannya. Adapun saran yang disertakan dalam penelitian ini ditujukan kepada :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang cukup mendalam dalam mengungkap *self-esteem* yang terjadi pada pelaku balap liar (*joki*). Oleh karena hasil penelitian ini hanya terbatas pada data dan informasi maka alangkah lebih baiknya jika hasil penelitian ini dikembangkan untuk memberikan alternatif cara dalam mencegah bahkan menindaklanjuti kebiasaan perilaku para pelaku balap liar yang masih berusia SMP.

2. Bagi Pihak Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk bisa menangani dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa yang terlibat dalam balapan liar.

3. Bagi UPTBK UNESA

Berdasarkan hasil penelitian ini sekiranya perlu menjadi bahan pertimbangan untuk menempatkan tenaga ahli (konselor) yang telah sarjana pada sekolah-sekolah yang rawan dengan permasalahan-permasalahan balapan liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anneahira. Balap Liar Bandung, Bukan Masalah Fasilitas. (Online). (<http://www.anneahira.com/balap-liar.htm> diakses pada tanggal...)
- Burn, R.B. 1993. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran Perkembangan dan perilaku* (Terjemah). Jakarta: Arcan.
- Clemes, Harris, dkk. 2011. *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.

- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*.
- Dayakisni, Tri, Hudaniah.2009. *Psikologi Sosial*. Malang. Umm Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Gay, L.R., & Airasian.P., (2003). *Educational research: competencies for analysis & application* (7th ed). New Jersey : Merrill Prentice Hall.
- Ghufron, M Nur dan Rini, Risnawita S.2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hadrianto, Angga Setyo. 2013. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Balapan Liar*. Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional.
- Hancock, Dawson R. dan Bob Algozzine. (2006). *Doing Case Study Research*. New York & London: Teachers College Press.
- Handayani, Susi. 2011. *Hubungan antara self-esteem dengan subjective well-being karyawan UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Online (16 Oktober 2015).
- <http://m.bangsaonline.com/berita/8659/hindari-balap-liar-sebuah-mobil-di-mojokerto-hangus-terbakar>
- <http://m.inilah.com/news/detail/1774096/balapan-liar-di-palembang-1-tewas-dan-1-sekarat>
- <http://republik66.blogspot.co.id/2015/04/mojokertobalap-liar-abg-kembali-telan.html?m=1>
- <http://www.majamojokerto.com/local-index-detail/data/detail/502/9/polisi-berhasil-grebek-balap-liar-16-motor-Diamankan#502>
- K.Yin, Prof.Dr.Robert. 2004. *Study Kasus Design & Metode*.Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. PT.REMAJA ROSDAKARYA.
- Nusi, Rachmad Iswan. Hamongpranoto, Sarosa. Djatmika, Prija. 2014. *Efektifitas*
- Parsons, Richard D. 2006. *Counseling Strategies That Work*. Amerika: United states Of America
- Rahmania. Yuniar, Ika. 2012. *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Riyadi, Joko. 2012. *Peran POLRI Dalam Penanganan Balapan Liar (Studi Kasus di Polsek Musuk, Boyolali)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Rizkiana, Ulfa. 2015. *Penerimaan diri pada remaja penderita leukimia*.Jurnal Mahasiswa Universitas Gunadarma.Online (diakses 26 oktober 2015).
- Sari, Rika. 2012. *Dinamika Psikologi Pada Remaja Pelaku Balap Liar di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*. Bandung. Alfabeta
- Sutadipura, Banaldi. (1983). *Aneka problematika kejuruan*. Bandung : Angkasa
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wirajaya, Erdian & Purba, Jonris G. 2006. *Balap Liar: Ajang Sebuah Pergaulan, Prestasi, atau Hanya Ugal-ugalan di Jalan*. Jurnal. Sumatera: Universitas Sumatera Utara
- Witoto, Agung. 2014. *Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan*
- Balapan Liar Di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Bantul: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.